



STRATEGI PENGUATAN EMPATI DALAM MENANGGULANGI PERUNDUNGAN SISWA DI SDN SUCOPANGEPOK

Hariyanto^{1*}, Ellan Fatnoer Rachmawati²

¹Universitas PGRI Argopuro Jember

²Universitas PGRI Argopuro Jember

*ghost.ary1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena perundungan (*bullying*) di SDN Sucopangepok yang umumnya berwujud kekerasan verbal dan relasional secara terselubung, sehingga menghadirkan tantangan bagi guru dalam melakukan deteksi dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan dampak dari perundungan tersebut, sekaligus menelaah proses implementasi strategi penguatan karakter empati dalam mencegah dan mengidentifikasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, di mana subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yang mencakup kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif serta divalidasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perundungan verbal dan relasional di sekolah tersebut memberikan dampak destruktif yang nyata secara psikologis, sosial, dan akademik terhadap anak. Untuk menanggulangi hal tersebut, sekolah menerapkan program penguatan empati yang mengintegrasikan metode mendongeng (*storytelling*) guna menstimulus empati kognitif, bermain peran (*role-playing*) untuk empati afektif, dan penguatan positif (*positive reinforcement*) melalui sistem "Pohon Empati". Kesimpulannya, strategi terpadu ini terbukti efektif dalam menurunkan angka insiden perundungan, mengubah sikap apatis para saksi (*bystander*) menjadi tindakan pembelaan yang asertif, dan secara signifikan meningkatkan kapasitas guru dalam mendeteksi gejala perundungan secara dini.

Kata kunci: Perundungan ; Karakter Empati ; Sekolah Dasar ; Deteksi Dini ; Pencegahan.

STRATEGY FOR STRENGTHENING EMPATHY IN ADDRESSING STUDENT BULLYING AT SDN SUCOPANGEPOK

ABSTRACT

This research is motivated by the prevalence of bullying phenomena at SDN Sucopangepok, which generally manifests as covert verbal and relational violence, thus presenting challenges for teachers in early detection. This research aims to analyze the forms and impacts of the bullying, while also examining the process of implementing empathy character strengthening strategies to prevent and identify it. This research uses a qualitative approach with a descriptive case study design, where the research subjects are determined through purposive sampling, including school principals, class teachers, and students. Data collection was carried out using triangulation techniques through field observations, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model and validated with source and technique triangulation. The research findings reveal that verbal and relational bullying at the school have a significant destructive impact on children psychologically, socially, and academically. To address this issue, the school implemented an empathy reinforcement program that integrates storytelling methods to stimulate cognitive empathy, role-playing for affective empathy, and positive reinforcement through the "Empathy Tree" system. In conclusion, this integrated strategy has proven effective in reducing the incidence of bullying, transforming the apathy of bystanders into assertive defensive actions, and significantly enhancing teachers' capacity to detect early signs of bullying.

Keywords: Bullying; Empathy Character; Elementary School; Early Detection; Prevention.

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan karena tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga berdampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) melaporkan bahwa hampir sepertiga peserta didik di dunia pernah mengalami berbagai bentuk perundungan selama berada di lingkungan sekolah, menjadikan fenomena ini sebagai isu global yang memerlukan perhatian



berkelanjutan (UNESCO, 2019). Meskipun selama ini perundungan lebih sering dikaitkan dengan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku tersebut telah muncul sejak anak berada pada tingkat sekolah dasar, bahkan mulai berkembang pada fase awal pendidikan formal ketika kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak masih dalam tahap perkembangan (Menesini & Salmivalli, 2017; Volk et al., 2014). Pada jenjang sekolah dasar, perundungan umumnya tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi lebih sering muncul dalam bentuk ejekan verbal, pemberian julukan yang merendahkan, penyebaran gosip, pengucilan dalam kelompok bermain, hingga tindakan relasional lain yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap teman yang dipersepsikan lebih lemah atau berbeda dari kelompok mayoritas. Bentuk-bentuk perundungan tersebut sering kali sulit dikenali karena dianggap sebagai bagian dari dinamika bermain anak, padahal karakteristik utama perundungan terletak pada adanya unsur kesengajaan, pengulangan perilaku, serta ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*) antara pelaku dan korban (Menesini & Salmivalli, 2017). Apabila kondisi tersebut tidak segera diidentifikasi dan ditangani, perundungan berpotensi berkembang menjadi budaya interaksi negatif yang menghambat perkembangan sosial-emosional anak, menurunkan rasa aman di sekolah, serta membentuk pola perilaku agresif yang menetap hingga jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, sekolah dasar dipandang sebagai fase yang sangat strategis untuk mengimplementasikan berbagai upaya pencegahan sejak dini melalui penguatan karakter, pembentukan iklim sekolah yang positif, dan pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik agar perilaku perundungan dapat diminimalkan sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks.

Fenomena perundungan pada anak usia sekolah dasar tidak dapat dipandang sebagai konflik biasa antarteman sebaya karena memiliki karakteristik yang berbeda secara konseptual maupun psikologis. Perundungan ditandai oleh adanya tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja (*intentional*), terjadi secara berulang (*repetition*), serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*) antara pelaku dan korban, sehingga korban berada dalam posisi sulit untuk mempertahankan diri (Menesini & Salmivalli, 2017). Berbeda dengan perselisihan biasa yang umumnya bersifat situasional dan melibatkan kekuatan yang relatif seimbang, perundungan merupakan pola perilaku yang sistematis dan berpotensi menciptakan rasa takut, ketidakberdayaan, serta ketidakamanan pada korban. Oleh karena itu, perundungan dipandang sebagai bentuk kekerasan interpersonal yang memerlukan penanganan serius sejak usia dini. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan selama peristiwa berlangsung, tetapi juga dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak dalam jangka panjang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban perundungan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan, depresi, penurunan harga diri, kesepian, kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat, hingga rendahnya keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran di sekolah (Armitage, 2021; UNESCO, 2019). Selain itu, tekanan psikologis yang berlangsung secara terus-menerus dapat mengganggu fungsi kognitif anak, seperti konsentrasi, perhatian, dan kemampuan memecahkan masalah, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan motivasi belajar, rendahnya prestasi akademik, meningkatnya ketidakhadiran di sekolah, bahkan risiko putus sekolah pada kasus tertentu (Boudrias et al., 2021; UNESCO, 2019). Dampak tersebut tidak berhenti pada masa anak-anak, melainkan dapat berlanjut hingga masa remaja dan dewasa dalam bentuk konsep diri negatif, rendahnya kesejahteraan psikologis, gangguan kesehatan mental, serta kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang adaptif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar persoalan disiplin sekolah, melainkan isu perkembangan anak yang memerlukan intervensi komprehensif melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar dampak jangka panjangnya dapat diminimalkan.

Secara teoritis, empati dipandang sebagai salah satu kompetensi sosial-emosional yang berkembang pesat pada usia sekolah dasar. (Heffer & Willoughby, 2021) menjelaskan bahwa perkembangan empati pada anak berkaitan erat dengan kemampuan mengambil perspektif, mengenali emosi, serta membangun regulasi moral dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Anak yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung memperlihatkan perilaku prososial, mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan tindakan agresif. Oleh karena itu, penguatan empati tidak hanya berfungsi sebagai strategi preventif terhadap perundungan, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.



Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung memperlihatkan perilaku prososial yang lebih baik, seperti saling membantu, menghargai perbedaan, bekerja sama, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai tanpa menggunakan kekerasan. Sebaliknya, rendahnya kemampuan berempati berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan melakukan perilaku agresif, intimidasi, dan perundungan terhadap teman sebaya karena individu kurang mampu memahami konsekuensi emosional yang dialami korban (van Noorden et al., 2015; Zych et al., 2019). Selain itu, empati juga berperan dalam mendorong keberanian peserta didik untuk bertindak sebagai *defender* atau pembela korban ketika menyaksikan tindakan perundungan, sehingga mampu mengubah peran saksi yang pasif (*passive bystander*) menjadi agen yang aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman (Menesini & Salmivalli, 2017). Oleh karena itu, penguatan empati tidak hanya diposisikan sebagai strategi preventif untuk menekan munculnya perilaku perundungan, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan budaya sekolah yang inklusif, aman, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Integrasi penguatan empati ke dalam proses pembelajaran, pembiasaan positif, serta interaksi sehari-hari di sekolah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki sensitivitas sosial, tanggung jawab moral, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat sebagai bekal kehidupan di masa depan.

Meskipun berbagai program pencegahan perundungan telah diterapkan di lingkungan sekolah, implementasi penguatan empati pada jenjang sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan guru dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang bersifat nonfisik, khususnya perundungan verbal dan relasional. Berbeda dengan perundungan fisik yang umumnya tampak secara kasat mata, tindakan seperti mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan teman dari kelompok bermain, maupun menyebarkan rumor sering berlangsung secara terselubung dan sulit dikenali sebagai bentuk kekerasan. Tidak jarang perilaku tersebut dipersepsikan sebagai bagian dari dinamika interaksi atau candaan antarsiswa sehingga tidak segera memperoleh respons maupun intervensi yang memadai dari pihak sekolah (Menesini & Salmivalli, 2017). Kondisi tersebut menyebabkan berbagai bentuk perundungan terus berulang, berkembang menjadi pola interaksi sosial yang negatif, dan memberikan dampak psikologis yang semakin kompleks bagi korban. Di sisi lain, efektivitas program pencegahan perundungan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengenali indikator awal terjadinya perundungan serta membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik (Boudrias et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penguatan karakter empati peserta didik sebagai faktor protektif terhadap perilaku agresif, tetapi juga mampu meningkatkan sensitivitas pedagogis guru dalam melakukan deteksi dini, memahami dinamika hubungan antarsiswa, serta merancang intervensi yang responsif terhadap berbagai bentuk perundungan di lingkungan sekolah dasar.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada efektivitas program anti-perundungan atau pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik secara umum. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi strategi penguatan empati sebagai upaya preventif yang sekaligus mendukung kemampuan guru dalam mengidentifikasi perundungan verbal dan relasional pada konteks sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan Indonesia, masih terbatas. Padahal, karakteristik interaksi sosial, budaya sekolah, dan sumber daya yang dimiliki setiap sekolah dapat memengaruhi keberhasilan implementasi program pencegahan perundungan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi strategi penguatan empati dalam mencegah dan mengidentifikasi perundungan di SDN Sucopangepok sebagai salah satu sekolah dasar yang memiliki karakteristik sosial dan lingkungan yang khas.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi empiris di SDN Sucopangepok. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, interaksi antarsiswa masih menunjukkan adanya perilaku yang mengarah pada perundungan, terutama dalam bentuk ejekan terhadap kondisi fisik maupun latar belakang keluarga, pemberian julukan yang merendahkan, serta pengucilan teman dalam aktivitas bermain. Bentuk-bentuk perundungan tersebut lebih banyak terjadi secara verbal dan relasional sehingga sering kali luput dari perhatian guru karena dianggap sebagai bagian dari dinamika bermain anak. Di sisi lain, guru telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran, namun implementasi penguatan empati sebagai strategi yang terintegrasi dalam pencegahan dan identifikasi dini perundungan belum dilakukan secara sistematis.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya mampu memperkuat karakter empati peserta didik, tetapi juga membantu guru mengenali indikator awal perundungan sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan dampak perundungan yang terjadi pada siswa di SDN Sucopangepok serta mendeskripsikan implementasi strategi penguatan karakter empati sebagai upaya pencegahan dan identifikasi dini terhadap perilaku perundungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai hubungan antara penguatan empati dan pencegahan perundungan pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, secara praktis hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang program penguatan karakter yang lebih kontekstual, meningkatkan kapasitas guru dalam mendeteksi perundungan sejak dini, serta membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif (*descriptive case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena perundungan serta implementasi strategi penguatan empati dalam konteks alami sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, perilaku, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah melalui interpretasi terhadap berbagai sumber data (Creswell & Poth, 2018). Adapun desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi strategi penguatan empati dalam upaya pencegahan dan identifikasi dini perundungan di SDN Sucopangepok.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sucopangepok, Kabupaten Jember. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2021). Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan sekolah, guru kelas I, II, dan III sebagai pelaksana pembelajaran sekaligus pengamat perilaku siswa sehari-hari, serta beberapa siswa yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam interaksi sosial di sekolah.

Proses penelitian diawali dengan observasi pendahuluan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Selanjutnya dilakukan penentuan informan, pengumpulan data melalui berbagai teknik, analisis data, hingga verifikasi hasil penelitian melalui triangulasi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh informasi yang komprehensif sekaligus meningkatkan kredibilitas data melalui triangulasi metode. Observasi dilakukan secara nonpartisipan dengan mengamati interaksi antarsiswa selama proses

pembelajaran maupun saat jam istirahat. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan kondisi lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tata tertib sekolah, perangkat pembelajaran, program penguatan karakter, catatan kasus, serta dokumentasi kegiatan sekolah.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Sumber Data	Fokus Pengumpulan Data
Observasi	Aktivitas siswa dan guru	Mengidentifikasi bentuk perundungan verbal, fisik, dan relasional serta interaksi sosial antarsiswa
Wawancara semiterstruktur	Kepala sekolah, guru, dan siswa	Menggali implementasi strategi penguatan empati, pengalaman terkait perundungan, serta upaya identifikasi dini
Dokumentasi	Dokumen sekolah	Tata tertib sekolah, perangkat pembelajaran, program penguatan karakter, catatan kasus, dan dokumentasi kegiatan

Penelitian ini memfokuskan analisis pada dua aspek utama, yaitu fenomena perundungan yang terjadi di sekolah serta implementasi strategi penguatan empati sebagai upaya pencegahan dan identifikasi dini. Fokus analisis tersebut dijabarkan ke dalam beberapa indikator sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Fokus Analisis Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator Analisis
Bentuk perundungan	Perundungan verbal, fisik, dan relasional
Dampak perundungan	Dampak psikologis, sosial, dan akademik
Strategi penguatan empati	Storytelling, role playing, dan positive reinforcement
Identifikasi dini	Observasi guru, perubahan perilaku siswa, serta pemetaan hubungan sosial antarsiswa
Efektivitas implementasi	Perubahan perilaku prososial, meningkatnya empati, dan berkurangnya kejadian perundungan

Implementasi strategi penguatan empati dianalisis sebagai proses yang berlangsung secara bertahap mulai dari pemberian stimulasi melalui pembelajaran hingga munculnya perubahan perilaku prososial pada peserta didik. Hubungan antarproses tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Implementasi Strategi Penguatan Empati

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2020) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikodekan, serta dikelompokkan berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola hubungan antarkategori. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang disertai proses verifikasi secara berulang hingga diperoleh temuan yang konsisten.



Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga setiap temuan dapat saling menguatkan dan menghasilkan interpretasi yang lebih valid (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan masih ditemukan dalam interaksi sosial antarsiswa di SDN Sucopangepok. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, bentuk perundungan yang terjadi terdiri atas perundungan verbal, perundungan relasional, dan perundungan fisik ringan. Ketiga bentuk tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi cara pelaku melakukan tindakan maupun dampak yang ditimbulkan terhadap korban. Perundungan verbal ditemukan sebagai bentuk yang paling dominan, sedangkan perundungan relasional terjadi dalam bentuk pengucilan sosial dan perundungan fisik ditemukan dalam intensitas yang relatif lebih rendah. Ringkasan hasil identifikasi bentuk perundungan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Perundungan yang Ditemukan di SDN Sucopangepok

Jenis Perundungan	Indikator Perilaku	Lokasi Kejadian	Sumber Data
Verbal	Mengejek kondisi fisik, memberikan julukan yang merendahkan, mengejek nama orang tua, mempermalukan teman di depan kelas	Ruang kelas, halaman sekolah	Observasi, wawancara
Relasional	Mengucilkan teman dari kelompok bermain, tidak mengajak bergabung, mengabaikan teman dalam aktivitas kelompok	Halaman sekolah, ruang kelas	Observasi, wawancara
Fisik ringan	Mendorong, merebut alat tulis, menjegal teman saat berjalan	Koridor, halaman sekolah	Observasi

Berdasarkan Tabel 3, perundungan verbal merupakan bentuk yang paling sering ditemukan selama penelitian berlangsung. Perilaku tersebut tampak melalui kebiasaan siswa mengejek kondisi fisik teman, memberikan julukan yang bernada merendahkan, serta menggunakan nama orang tua sebagai bahan ejekan ketika berinteraksi di dalam maupun di luar kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa tindakan tersebut cenderung dilakukan secara berulang kepada siswa yang sama sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada korban.

Catatan Wawancara (Guru Kelas I): *"Siswa yang kerap diejek nama orang tuanya lambat laun menunjukkan perubahan sikap yang drastis. Anak yang semula aktif mendadak menjadi sangat pendiam, sering melamun di pojok kelas, dan beberapa kali menangis tanpa alasan yang jelas sebelum jam pulang sekolah."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bentuk perundungan verbal sering kali sulit dikenali pada tahap awal karena dipersepsikan sebagai candaan antarsiswa. Namun, ketika perilaku tersebut dilakukan secara berulang kepada individu tertentu dan menimbulkan perubahan perilaku pada korban, tindakan tersebut telah memenuhi karakteristik perundungan.

Selain perundungan verbal, penelitian juga menemukan adanya perundungan relasional yang dilakukan melalui pengucilan sosial. Bentuk perundungan ini tampak ketika beberapa siswa tidak mengajak teman tertentu bergabung dalam kelompok bermain maupun kerja kelompok. Berdasarkan hasil observasi, korban lebih sering terlihat bermain sendiri atau berada di dekat guru saat jam istirahat. Perundungan relasional merupakan bentuk yang relatif sulit dikenali karena tidak melibatkan kekerasan fisik secara langsung. Meskipun demikian, perilaku tersebut dapat memengaruhi rasa diterima dan rasa aman korban dalam lingkungan sekolah.



Sementara itu, perundungan fisik ditemukan dalam intensitas yang lebih rendah dibandingkan dua bentuk perundungan lainnya. Tindakan yang diamati meliputi mendorong teman ketika mengantre, merebut alat tulis, dan menjegal teman saat berjalan menuju kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru lebih mudah mengenali bentuk perundungan fisik karena tindakan tersebut tampak secara langsung dan biasanya segera memperoleh respons dari guru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal merupakan bentuk perundungan yang paling dominan terjadi di SDN Sucopangepok. Bentuk perundungan ini diwujudkan melalui perilaku mengejek kondisi fisik, memberikan julukan yang merendahkan, serta mempermalukan teman di hadapan siswa lain. Intensitas kemunculan perundungan verbal yang lebih tinggi dibandingkan bentuk lainnya menunjukkan bahwa tindakan agresif pada anak usia sekolah dasar lebih banyak diekspresikan melalui komunikasi lisan daripada kekerasan fisik. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh perkembangan sosial-emosional anak yang masih berada pada tahap belajar mengendalikan emosi dan membangun hubungan interpersonal dengan teman sebaya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Armitage, 2021) yang menyatakan bahwa perundungan verbal merupakan bentuk perundungan yang paling sering dialami oleh anak usia sekolah karena relatif mudah dilakukan dan sering kali tidak dipersepsikan sebagai tindakan kekerasan oleh lingkungan sekitar. Senada dengan itu, (UNESCO, 2019) melaporkan bahwa ejekan, penghinaan, dan pemberian julukan merupakan bentuk kekerasan psikologis yang paling banyak ditemukan di sekolah dasar serta memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bentuk perundungan verbal memerlukan perhatian yang sama seriusnya dengan perundungan fisik karena keduanya sama-sama berpotensi menghambat perkembangan anak.

Selain perundungan verbal, penelitian ini juga menemukan adanya perundungan relasional berupa pengucilan dalam kelompok bermain, penolakan untuk bekerja sama, serta pengabaian terhadap teman tertentu. Bentuk perundungan ini cenderung berlangsung secara terselubung sehingga lebih sulit diidentifikasi oleh guru dibandingkan perundungan fisik. Menurut (Casper & Card, 2017), perundungan relasional merupakan bentuk agresi sosial yang bertujuan merusak hubungan interpersonal korban melalui manipulasi hubungan pertemanan dan status sosial di kelompok sebaya. Akibatnya, korban tidak hanya kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya, tetapi juga mengalami penurunan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perundungan fisik ditemukan dalam intensitas yang lebih rendah dibandingkan bentuk verbal dan relasional. Meskipun demikian, tindakan seperti mendorong, merebut barang milik teman, atau menjegal tetap memerlukan perhatian karena dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan yang lebih serius apabila tidak segera ditangani. Temuan ini mendukung pendapat (Espelage, Dorothy L.; Swearer, 2010) yang menyatakan bahwa berbagai bentuk perundungan, baik verbal, relasional, maupun fisik, saling berkaitan dan dapat berkembang secara bersamaan apabila sekolah tidak memiliki sistem pencegahan yang efektif.

Temuan penelitian ini juga mendukung kajian (Maneiro et al., 2025) yang menegaskan bahwa perundungan merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) yang ditandai oleh tindakan agresif secara sengaja, dilakukan berulang, serta melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perspektif tersebut menekankan bahwa ketimpangan kekuasaan tidak hanya berasal dari kekuatan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui dominasi sosial, popularitas, maupun pengaruh dalam kelompok sebaya. Karakteristik tersebut tampak pada berbagai bentuk perundungan yang ditemukan di SDN Sucopangepok, di mana tindakan agresif dilakukan berulang kali terhadap siswa yang sama sehingga menimbulkan rasa takut, ketidaknyamanan, dan kecenderungan menghindari interaksi sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi perundungan verbal dan relasional menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru dalam mengenali bentuk-bentuk perundungan nonfisik yang sering kali tersembunyi di balik interaksi sehari-hari siswa. Temuan ini juga memperkuat hasil meta-analisis (Boudrias et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan program pencegahan perundungan tidak hanya bergantung pada penanganan terhadap pelaku, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam mendeteksi berbagai bentuk perundungan sejak tahap awal dan membangun budaya sekolah yang aman bagi seluruh peserta didik.



Hasil dan pembahasan sebaiknya tidak dipisahkan.. setiap data langsung dibahas saja... Jika harus dipisahkan, gunakan sub di bawah ini.

Hasil penelitian tindakan perundungan yang terjadi di SDN Sucopangepok memberikan dampak terhadap perkembangan peserta didik pada aspek psikologis, sosial, dan akademik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perubahan perilaku korban tampak secara bertahap setelah mengalami tindakan perundungan yang dilakukan secara berulang. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi emosional siswa, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dengan teman sebaya serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Dampak Perundungan terhadap Perkembangan Siswa di SDN Sucopangepok

Aspek Dampak	Indikator Temuan	Sumber Data
Psikologis	Menjadi pendiam, kehilangan rasa percaya diri, mudah cemas, enggan berbicara di depan kelas	Observasi, wawancara
Sosial	Menarik diri dari kelompok bermain, mengurangi interaksi dengan teman, lebih sering menyendiri	Observasi, wawancara
Akademik	Konsentrasi belajar menurun, partisipasi dalam pembelajaran berkurang, motivasi belajar menurun	Observasi, wawancara, dokumentasi

Berdasarkan Tabel 4, dampak psikologis merupakan perubahan yang paling mudah diamati selama penelitian berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan cenderung lebih pendiam, enggan menyampaikan pendapat di kelas, dan menunjukkan penurunan rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan teman maupun guru. Perubahan tersebut tampak semakin jelas pada siswa yang mengalami perundungan secara berulang sehingga menunjukkan kecenderungan menghindari situasi yang berpotensi mempertemukan mereka dengan pelaku.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan tidak berhenti pada saat kejadian berlangsung, tetapi memengaruhi kondisi emosional siswa dalam aktivitas belajar sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan (Armitage, 2021) yang menyatakan bahwa korban perundungan memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan, rendahnya harga diri, serta berbagai gangguan kesehatan mental yang dapat menghambat perkembangan anak. Selain itu, penelitian (Han et al., 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perundungan, khususnya sebagai korban, berkaitan erat dengan meningkatnya tekanan psikologis, depresi, dan kecemasan yang dapat berlangsung hingga tahap perkembangan berikutnya.

Selain berdampak pada kondisi psikologis, penelitian ini juga menemukan bahwa perundungan memengaruhi hubungan sosial antarsiswa. Korban cenderung mengurangi interaksi dengan teman sebaya, memilih bermain sendiri, dan menunjukkan kecenderungan menghindari kelompok tertentu yang sebelumnya menjadi tempat terjadinya perundungan. Perubahan tersebut menyebabkan berkurangnya kesempatan siswa untuk membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perundungan dapat mengurangi rasa aman dan rasa memiliki (*sense of belonging*) siswa terhadap lingkungan sekolah. Temuan ini didukung oleh penelitian (Badger et al., 2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perundungan berkaitan dengan meningkatnya masalah emosional dan perilaku pada anak sekolah dasar serta menurunnya perilaku prososial di lingkungan sekolah. Selain itu, studi kualitatif oleh (Ayuningbudi & Hanami, 2023) menunjukkan bahwa korban perundungan sering mengalami isolasi sosial, kesulitan menjalin hubungan pertemanan, dan lebih memilih mencari dukungan kepada orang tua dibandingkan kepada guru.

Perundungan juga memberikan dampak terhadap aspek akademik. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, beberapa siswa yang menjadi korban tampak mengalami penurunan konsentrasi selama pembelajaran, kurang aktif mengikuti diskusi kelompok, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan sebelum mengalami perundungan. Guru juga mengungkapkan bahwa korban memerlukan waktu yang lebih lama untuk kembali berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar setelah mengalami pengalaman negatif bersama teman sebaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak perundungan tidak hanya terbatas pada aspek emosional dan sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas proses belajar siswa. Hasil ini



konsisten dengan (Boudrias et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa perundungan berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan belajar dan menurunnya capaian akademik sehingga sekolah perlu mengembangkan program pencegahan yang sistematis. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Mahmud et al., 2025) yang menemukan bahwa pengalaman perundungan berkaitan dengan meningkatnya tingkat stres siswa, menurunnya konsentrasi belajar, serta rendahnya prestasi akademik.

Hasil penelitian upaya pencegahan dan identifikasi dini perundungan di SDN Sucopangepok dilakukan melalui penguatan karakter empati yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai perilaku yang baik dan buruk, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta membangun kepedulian terhadap teman sebaya. Implementasi penguatan empati dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu *storytelling*, *role playing*, dan *positive reinforcement*. Ketiga strategi tersebut diterapkan secara berkesinambungan sehingga membentuk pengalaman belajar yang mendukung perkembangan empati dan perilaku prososial siswa. Ringkasan implementasi strategi penguatan empati disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Implementasi Strategi Penguatan Empati di SDN Sucopangepok

Strategi	Bentuk Implementasi	Tujuan
Storytelling	Guru menyampaikan cerita yang memuat nilai empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain sebelum atau selama pembelajaran	Membantu siswa memahami perspektif dan perasaan orang lain
Role playing	Siswa memerankan situasi konflik dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan perundungan	Mengembangkan kemampuan mengambil perspektif (<i>perspective taking</i>) dan respons prososial
Positive reinforcement	Guru memberikan pujian, apresiasi, atau penghargaan terhadap perilaku empatik siswa	Membiasakan perilaku prososial dan memperkuat budaya saling menghargai

Berdasarkan hasil observasi, guru memanfaatkan kegiatan *storytelling* sebagai salah satu strategi untuk menanamkan nilai empati kepada siswa. Cerita yang disampaikan umumnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami perasaan tokoh yang mengalami perlakuan tidak adil maupun kesulitan dalam berinteraksi dengan teman. Setelah kegiatan bercerita, guru mengajak siswa mendiskusikan perasaan tokoh, penyebab terjadinya konflik, serta alternatif penyelesaian yang lebih positif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat mengenai perasaan tokoh dan menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah mereka alami di sekolah. Proses refleksi tersebut membantu siswa memahami bahwa tindakan mengejek, mengucilkan, atau mempermalukan teman dapat menimbulkan dampak emosional yang nyata bagi korban.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Wee et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pembacaan buku bertema perundungan yang diikuti diskusi dan refleksi mampu meningkatkan kemampuan *perspective taking* dan empati anak usia sekolah. Selain itu, penelitian (Inggaswana et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita berbasis *Living Values Education* yang dipadukan dengan aktivitas interaktif efektif dalam menanamkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter antiperundungan.

Selain *storytelling*, guru menerapkan *role playing* untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami berbagai situasi sosial yang berkaitan dengan perundungan. Dalam kegiatan ini siswa diminta memerankan tokoh sebagai pelaku, korban, maupun teman yang menyaksikan peristiwa tersebut. Setelah kegiatan berlangsung, guru memfasilitasi diskusi mengenai perasaan masing-masing tokoh dan tindakan yang seharusnya dilakukan ketika menghadapi situasi serupa.

Melalui kegiatan bermain peran, siswa tidak hanya memahami konsep empati secara kognitif, tetapi juga memperoleh pengalaman emosional dalam melihat suatu peristiwa dari sudut pandang orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif memberikan solusi terhadap konflik serta mulai menunjukkan keberanian untuk membela teman yang diperlakukan tidak adil.



Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wee et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kombinasi *storytelling* dan *role playing* membantu anak mengembangkan empati afektif, memahami perspektif korban, serta meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Hasil tersebut juga didukung oleh program psikoedukasi antiperundungan yang dikembangkan (Boudrias et al., 2021), di mana penggunaan simulasi *role play* terbukti meningkatkan empati dan kecenderungan siswa untuk menjadi *assertive bystander* ketika menyaksikan perundungan.

Strategi berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemberian *positive reinforcement* terhadap perilaku prososial siswa. Guru memberikan apresiasi dalam bentuk pujian, penghargaan sederhana, maupun penguatan verbal kepada siswa yang menunjukkan kepedulian terhadap teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, atau berani melaporkan tindakan yang mengarah pada perundungan.

Berdasarkan hasil observasi, pemberian penguatan positif mendorong siswa untuk mengulangi perilaku empatik dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengamati bahwa siswa mulai lebih berani menegur teman yang mengejek atau mengucilkan siswa lain serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan melalui *positive reinforcement* berperan penting dalam membangun budaya kelas yang saling menghargai dan mendukung berkembangnya perilaku prososial peserta didik. Penguatan yang diberikan secara konsisten terhadap perilaku positif mendorong siswa untuk mengulangi tindakan yang mencerminkan kepedulian, kerja sama, dan rasa hormat terhadap teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan (Boudrias et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang mengembangkan kompetensi sosial-emosional dan memperkuat perilaku prososial mampu menurunkan kejadian perundungan secara signifikan. Selain itu, penelitian (Wee et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan *storytelling*, *role playing*, dan refleksi mampu meningkatkan kemampuan *perspective taking*, empati, serta kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku prososial dalam interaksi dengan teman sebaya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Maneiro et al., 2025) yang menegaskan bahwa pengembangan empati dan hubungan sosial yang positif merupakan salah satu komponen penting dalam mencegah penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) yang menjadi karakteristik utama perilaku perundungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang terjadi di SDN Sucopangepok didominasi oleh perundungan verbal dan perundungan relasional, sedangkan perundungan fisik ditemukan dalam intensitas yang lebih rendah. Perundungan verbal tampak melalui perilaku mengejek kondisi fisik, memberikan julukan yang merendahkan, dan mempermalukan teman, sementara perundungan relasional diwujudkan melalui pengucilan dalam kelompok bermain maupun aktivitas belajar. Berbagai bentuk perundungan tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Korban cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa perundungan di sekolah dasar tidak dapat dipandang sebagai konflik antarteman yang bersifat sementara, melainkan sebagai permasalahan yang memerlukan penanganan secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan karakter empati melalui *storytelling*, *role playing*, dan *positive reinforcement* merupakan strategi yang potensial dalam mendukung pencegahan dan identifikasi dini perundungan di sekolah dasar. Ketiga strategi tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap teman sebaya, serta membentuk perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Selain berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik, implementasi strategi tersebut juga meningkatkan sensitivitas guru dalam mengenali perubahan perilaku siswa yang mengindikasikan terjadinya perundungan sehingga penanganan dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat. Oleh karena itu, penguatan empati perlu diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.



Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dengan menggunakan pendekatan studi kasus sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh konteks sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas berbagai strategi penguatan empati dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Armitage, R. (2021). Bullying in children: impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Ayuningbudi, F. H. W., & Hanami, Y. (2023). Bullying and Social Support in Elementary School Students: A Qualitative Study. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 137–146. <https://doi.org/10.15575/psy.v10i2.29451>
- Badger, J. R., Zaneva, M., Hastings, R. P., Broome, M. R., Hayes, R., Patterson, P., Rose, N., Clarkson, S., Hutchings, J., & Bowes, L. (2023). Associations between School-Level Disadvantage, Bullying Involvement and Children's Mental Health. *Children*, 10(12), 1852. <https://doi.org/10.3390/children10121852>
- Boudrias, V., Trépanier, S.-G., & Salin, D. (2021). A systematic review of research on the longitudinal consequences of workplace bullying and the mechanisms involved. *Aggression and Violent Behavior*, 56, 101508. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101508>
- Casper, D. M., & Card, N. A. (2017). Overt and Relational Victimization: A Meta-Analytic Review of Their Overlap and Associations With Social–Psychological Adjustment. *Child Development*, 88(2), 466–483. <https://doi.org/10.1111/cdev.12621>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Espelage, Dorothy L.; Swearer, S. M. (2010). *A Social-Ecological Model for Bullying Prevention and Intervention*. Routledge.
- Han, Z.-Y., Ye, Z.-Y., & Zhong, B.-L. (2025). School bullying and mental health among adolescents: a narrative review. *Translational Pediatrics*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.21037/tp-2024-512>
- Heffer, T., & Willoughby, T. (2021). A person-centered examination of emotion dysregulation, sensitivity to threat, and impulsivity among children and adolescents: An ERP study. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 47, 100900. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100900>
- Inggaswana, A. S., Maelina, M., Ulhaq, N. D., Herawan, E., & Hayati, A. A. (2025). Promoting Anti-Bullying Behavior in Elementary Schools Through Storybooks Based on Living Values Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7863>
- Mahmud, S., Pongpalilu, F., Aisyah, S., & Purnamasari, F. (2025). The Consequences of Bullying: Analyzing Its Effects on Student Achievement and Psychological Well-Being. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1065. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4833>
- Maneiro, L., van Geel, M., Thakkar, N., & Vedder, P. (2025). Bidirectional Associations Between Bullying Victimization and Likeability Among Indian Adolescents. *International Journal of Bullying Prevention*, 7(1), 45–57. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00180-y>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2019). *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>
- van Noorden, T. H. J., Haselager, G. J. T., Cillessen, A. H. N., & Bukowski, W. M. (2015). Empathy and Involvement in Bullying in Children and Adolescents: A Systematic Review. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(3), 637–657. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0135-6>
- Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition.



- Developmental Review*, 34(4), 327–343. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>
- Wee, S.-J., Kim, S. J., Chung, K., & Kim, M. (2022). Development of Children's Perspective-Taking and Empathy through Bullying-Themed Books and Role-Playing. *Journal of Research in Childhood Education*, 36(1), 96–111. <https://doi.org/10.1080/02568543.2020.1864523>
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>